

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional memiliki nilai fungsi dan kegunaan tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Hal ini sependapat dengan (Chen, 2025) mengatakan *“Traditional art forms serve as vital repositories of cultural knowledge, embodying centuries of accumulated wisdom, aesthetic principles, and social values that define distinct cultural identities.”*. Menurut penelitian di atas mengatakan bahwa Kesenian tradisional memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiburan. Banyak bentuk seni berperan sebagai wadah penting penyimpanan pengetahuan budaya dan mencerminkan nilai-nilai sosial yang membentuk identitas masyarakat tertentu.

Etnis Simalungun adalah salah satu dari 5 kelompok etnis batak yang ada di Sumatra Utara. Masyarakat Simalungun mempunyai tradisi dan kebudayaan yang diturunkan secara tulisan maupun lisan oleh nenek moyangnya. Menurut (Martozet, Nurwani, & Togatorop, 2021) *“tradition is something that is passed down from the heritage of the ancestors to the next generation in a relay descended, performed by the indigenous communities that have become deeply entrenched in the culture of life.”* penelitian di atas menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang mengatur perilaku dan praktik sosial masyarakat.

Masyarakat Simalungun memiliki beragam bentuk kesenian, terutama dalam bidang seni musik. Penciptaan karya musik yang dilakukan dari generasi kegenerasi telah menjadi bagian penting dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Simalungun. Besarnya peranan musik dalam berbagai kegiatan adat seperti upacara *sayur matua* dan adat *malas niuhur*, menunjukkan bahwa fungsi musik tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki makna sosial dan spiritual bagi masyarakat Simalungun.

Musik tradisional merupakan musik yang memiliki karakteristik unik yang merefleksikan budaya suatu etnis tertentu. Musik ini ditandai oleh nilai estetika yang tinggi serta keistimewaan intrinsiknya, sehingga dihargai sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai seni. “*Traditional music serves as an enduring vessel of cultural identity, community memory, and intergenerational knowledge.*” Anitha (2024:1) menurut jurnal di atas mengatakan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai wadah yang abadi bagi identitas budaya, memori komunitas, dan pengetahuan antargenerasi.

Pernyataan ini sejalan dengan kondisi masyarakat Simalungun, di mana berbagai bentuk ekspresi musikal tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai penanda identitas dan nilai budaya. Widiastuti Uyuni (2022:68) dalam jurnalnya mengatakan “Ansambel musik tradisional Simalungun terdiri dari *gonrang sidua-dua* dan *gonrang sipitu-pitu*. *Gonrang sidua-dua* memiliki sepasang alat tabuh yang disebut dengan *gonrang dua*, sedangkan *gonrang sipitu-pitu* memiliki 7 buah alat tabuh yang disebut dengan *gonrang sipitu* atau *gonrang bolon*”. *Gonrang sipitu-pitu/Gonrang Bolon* merupakan aspek penting bagi

masyarakat Simalungun. Secara umum dalam upacara marujung goluh adat Simalungun, alat musik yang digunakan sebagai pengiring yaitu alat musik gondrang sipitu-pitu.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Nelson, Purba, & Ginting, 2025) mengatakan bahwa *“Simalungun traditional music is an important part of the culture of the Simalungun people in North Sumatra, Indonesia. This music plays a central role in various traditional ceremonies, celebrations, and daily activities of the Simalungun people. In the process of malasni uhur and pusokni uhur, gondrang sipitu-pitu is used by musicians in an ensemble in the Simalungun traditional music format consisting of gondrang, sarunei, gong, mongmongan and sitalasayak.”*

Artinya musik tradisional Simalungun merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Simalungun di Sumatera Utara, Indonesia. Musik ini memainkan peran sentral dalam berbagai upacara tradisional, perayaan, dan kegiatan sehari-hari masyarakat Simalungun. Dalam upacara malasniuhur dan pusokniuhur, gondrang sipitu-pitu digunakan oleh musisi dalam ansambel format musik tradisional Simalungun yang terdiri dari gondrang, sarunei, gong, mongmongan, dan sitalasayak.

Embon Debyani (2019:3) dalam jurnalnya menyatakan bahwa “Upacara merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara adat merupakan suatu sistem kepercayaan yang berlaku di suatu daerah yang memiliki nilai sakral dan telah diwarisi secara turun-temurun oleh nenek moyang pada setiap suku” Upacara

marujung goluh dilakukan jika seseorang yang telah meninggal sudah *sayur matua* atau *sari matua*. Sayur matua dikatakan jika anak-anak dari orangtua yang meninggal sudah memiliki anak, baik anak dari pihak si laki-laki maupun dari pihak si perempuan. Sedangkan Sari matua sebagian dari anaknya masih ada yang belum *marhajabuan*(menikah)

Selain musik tradisional, Simalungun juga kaya akan lagu-lagu tradisionalnya. Jansen, A. D. (2003:77) dalam bukunya menyatakan “Simalungun juga kaya akan lagu-lagu tradisionalnya, terdapat dua istilah dalam bahasa Simalungun yang digunakan untuk membagi jenis lagu-lagu rakyat. Kategori pertama disebut dengan *doding* yang diartikan sebagai nyanyian solo sedangkan istilah kedua disebut dengan istilah *ilah* yang artinya nyanyian bersama”. Ilah dan *doding* sama-sama memiliki makna yang sama hanya berbeda dalam konteks saja. Menurut

Jasadin Saragih (2005:1) Musik vokal Simalungun (nyanyian) hampir semua aktivitas kehidupannya memiliki nyanyian. Seperti lagu menidurkan anak (*urdo – urdo*), lagu bermain bersama anak (*tihtah*), lagu keluh kesah dan percintaan (*taur-taur*), nyanyian yang berhubungan dengan kematian (*tangis-tangis*), Dalam penyajian musik vokal tersebut, memiliki gaya yang berbeda-beda, ada yang dilakukan secara solo, grup, bersahut-sahutan, dan seperti gaya orang berbicara.

Tangis-Tangis adalah nyanyian (*doding*) masyarakat Simalungun yang digunakan sebagai media untuk mengekspresikan kesedihan, terutama dalam bentuk ratapan kepada seseorang yang telah meninggal dunia. Tangis-tangis biasanya dinyanyikan oleh seseorang yang *mabalu* (Kehilangan suami) tetapi tidak menutup kemungkinan siapapun dapat menyanyikanya saat situasi duka. Ekspresi

dalam menyanyikan tangis-tangis tidak sekadar merefleksikan keduakaan dan kehilangan yang intens, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan hubungan spiritual antara yang masih hidup dengan yang telah meninggal. Dimana elemen tangisan dalam tangis-tangis mengandung makna atau pesan spesifik.

Makna disini merujuk pada intensi yang berasal dari emosi atau pemikiran yang muncul dalam diri manusia. Sama halnya dengan pendapat (Cespedes Guevara dan Eerola 2018) menyatakan *“One of music’s most pervasive features is its power to represent or express meanings the phenomenon of perception of emotions in music arises from the interaction of music’s ability to express core affects and the influence of top-down and contextual information in the listener’s mind”*. Artinya bahwa makna emosional dalam musik tidak muncul secara otomatis, tetapi terbentuk melalui kombinasi antara respons afektif yang dihasilkan oleh musik dan interpretasi pendengar yang dipengaruhi oleh konteks dan proses kognitif.

Dalam menyanyikan Tangis-Tangis, dibutuhkan teknik vokal. Teknik Vokal merupakan teknik dasar dalam bernyanyi sehingga apabila dibaratkan dengan sebuah rumah atau gedung, teknik vokal merupakan pondasinya. Dalam menyanyikan tangis-tangis dibutuhkan teknik *Inggou*. *Inggou* merupakan teknik bernyanyi khas masyarakat Simalungun. Teknik ini ditandai oleh pengungkapan syair atau lirik melalui ayunan beberapa nada secara melismatis. Begitu juga dengan Menurut Hormada Mika (2021:12) menyatakan bahwa *“Inggou Simalungun merupakan ciri khas keunikan lagu atau nada pada musik Simalungun.”*

Nyanyian Tangis-Tangis kini semakin jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat Simalungun. Berdasarkan observasi awal, rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari tradisi lisan merupakan salah satu faktor utama menurunnya eksistensi nyanyian tersebut. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang mendalam mengenai teknik inggou dan fungsi inggou pada tangis-tangis dalam upacara marujung goluh adat Simalungun penting dilakukan, sebagai upaya pendokumentasian sekaligus pelestarian nyanyian rakyat Simalungun yang semakin jarang dipraktikkan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Teknik Inggou pada Tangis-Tangis dalam Upacara Marujung goluh Adat Simalungun”**.



B. Identifikasi Masalah

Suatu penelitian diperlukan suatu identitas masalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah serta cakupannya tidak terlalu luas. Menurut Sudaryono (2021:111) “Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian atau dengan masalah atau variabel yang akan diteliti”. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Keberadaan Budaya Simalungun
2. Musik Tradisional pada Masyarakat Simalungun
3. Teknik *Inggou* pada Tangis-Tangis dalam Upacara Marujung Goluh Adat Simalungun.
4. Nyanyian Tangis-Tangis semakin Jarang Ditemukan dalam Upacara Marujung Goluh Adat Simalungun
5. Rendahnya Minat Generasi Muda dalam Mempelajari Tradisi Lisan
6. Fungsi *Inggou* pada Tangis-Tangis dalam Upacara Marujung Goluh adat Simalungun

C. Batasan Masalah

Batasan masalah berarti membatasi jenis masalah yang akan diteliti. Bertujuan untuk membuat peneliti lebih fokus dan terkonsentrasi pada masalah yang akan diteliti sehingga menemukan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang ada dan menghasilkan temuan yang tepat dan mendalam tentang topik yang akan diteliti. Seperti yang di katakan oleh Sudaryono (2021:112) “Dalam setiap penelitian, penentuan ruang lingkup adalah salah satu langkah penting yang harus dilakukan.

Bila hal ini tidak dilakukan maka peneliti kemungkinan besar akan selalu tergoda untuk terus menggali data-data yang sebenarnya kurang berkaitan dengan tujuan dan masalah inti penelitiannya”. Titik fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik *Inggou* pada Tangis-Tangis dalam Upacara Marujung Goluh Adat Simalungun.
2. Fungsi *Inggou* pada Tangis-Tangis dalam Upacara Marujung Goluh Adat Simalungun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah bagian terakhir dari perumusan masalah yang akan diteliti. Merupakan suatu upaya untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang ada. Menurut Sujarweni (2024:54) “Rumusan masalah merupakan hal yang inti dari penelitian, didalamnya mengandung pertanyaan apa saja yang akan dicari dalam sebuah penelitian”.

1. Bagaimana penggunaan Teknik *inggou* pada Tangis-Tangis dalam Upacara Marujung Goluh Adat Simalungun?
2. Apa Fungsi *inggou* pada Tangis-Tangis dalam upacara Marujung Goluh Adat Simalungun?

E. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan selalu mengarah pada tujuan keberhasilan penelitian, dan tujuan penelitian merupakan jawaban atas pernyataan dalam penelitian. Menurut Sujarweni (2024:55) “Tujuan penelitian mengenai apa saja yang akan dicapai dalam penelitian tersebut dan selalu menuliskan apa yang ingin dicapai dalam rumusan masalah”. Berdasarkan penjelasan tersebut serta sesuai dengan pembatasan masalah yang ada, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penggunaan Teknik *inggou* pada Tangis-Tangis dalam upacara Marujung Goluh Adat Simalungun
2. Untuk mengetahui fungsi *inggou* pada tangis-tangis dalam upacara Marujung Goluh Adat Simalungun

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memberi wawasan atau acuan kepada peneliti selanjutnya dalam kemajuan program atau ilmu pengetahuan dengan topik judul yang berkaitan. Setiap penelitian sudah pasti memiliki manfaat karena penelitian dilakukan untuk menambah pengetahuan dan menjawab berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan oleh penulis. Menurut Sujarweni (2024:56) “Manfaat penelitian berkenaan dengan manfaat yang ilmiah dan praktis berkenaan dengan hasil penelitian”. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 hal yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan, pemahaman, serta wawasan baru kepada peneliti terhadap penggunaan teknik *inggou* dalam tangis-tangis pada upacara marujung goluh adat Simalungun
2. Untuk memberikan informasi wawasan baru terhadap orang yang ingin belajar penggunaan teknik *inggou* dalam tangis-tangis
3. Untuk mendorong generasi muda dalam melestarikan warisan budaya Teknik vokal (*inggou*) dalam tangis-tangis

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pelaku seni dan penyanyi tradisional Simalungun, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mempraktikkan teknik vokal *inggou* dengan benar, baik dari segi artikulasi, intonasi, maupun pola melodi.
2. Bagi guru seni budaya dan pelatih vokal, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan latihan praktik dalam mengajarkan teknik *inggou* kepada peserta didik, khususnya dalam pembelajaran vokal tradisional.
3. Bagi masyarakat Simalungun, penelitian ini memberikan petunjuk langsung untuk mengaplikasikan kembali teknik *inggou* pada nyanyian Simalungun, sehingga warisan tradisi lisan ini dapat dipraktikkan dan dilestarikan secara nyata.